
PENINGKATAN KAPASITAS PRODUKSI DAN PEMASARAN PRODUK UMKM KWT KENANGA DESA MARGOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN MELALUI PENERAPAN CPPOB, PENGEMASAN DAN PELABELAN SERTA DIGITAL MARKETING

Nurbani Kalsum¹, Zukryandry², Liana Verdini³, Tiara Kurnia Khoerunnisa⁴,
Giffary Pramafisi Soeherman⁵, Fahrulsyah⁶

Program Studi Teknologi Pangan, Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung
nurbanikalsum@polinela.ac.id*

ABSTRACT

The act of community service was done by giving technical guidance on good manufacturing practices in food processing, labeling, and packaging of food products, assessing the added value of the product, and how to digitally market the product by utilizing digital marketing to the group of entrepreneur women (KWT) in Margomulyo, South of Lampung. This program aimed to educate and guide the community to implement good manufacturing practices in food production, give a proper label and packaging, assess the added value of their products, and sell the products digitally using e-commerce later today. A group discussion was first held to share the basic knowledge about good manufacturing practices, labeling and packaging, assessing added value, and the basics of digital marketing, followed by continuous practical guidance on creating new products (cornsticks and cookies). Pre-test and post-test were used to evaluate the understanding of those subjects. The result showed that each participant better understands good manufacturing practices, labeling and packaging, assessing added value, and the basics of digital marketing, which is shown by the higher post-test score compared to the pre-test score.

Keywords: Good manufacturing practices, packaging, labeling, added value, digital marketing

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan merupakan Bimbingan teknis Pengenalan Sistem CPPOB, Pengemasan Dan Pelabelan, Nilai Tambah Dan Digital Marketing Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga Desa Margomulyo Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk membimbing Kelompok Wanita Tani (KWT). Kenanga Desa Margomulyo dalam hal penerapan sistem CPPOB, penerapan teknologi pengemasan dan pelabelan, perhitungan nilai tambah, dan pemasaran secara digital. Kegiatan Bimbingan teknis dilakukan secara tatap muka antara narasumber dengan KWT Kenanga sebagai bentuk dari proses transfer ilmu serta pendampingan pembentukan usaha baru produk stik jagung dan kue kering. Metode *pre-tes* dan *post-tes* digunakan sebagai instrumen untuk menilai keberhasilan program. Hasil dari kegiatan Bimtek yang telah dilakukan merupakan peningkatan skor dari evaluasi masing-masing peserta. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa KWT Kenanga Desa Margomulyo Kabupaten Lampung Selatan menerima dengan baik ilmu yang dibagikan oleh narasumber.

Kata Kunci: CPPOB, pengemasan, pelabelan, nilai tambah, digital marketing

PENDAHULUAN

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang membawahi 21 desa dengan luas wilayah 164,47 Km² (Gambar 1). Desa Margomulyo merupakan salah satu dari 21 desa dibawah kecamatan Jati Agung yang memiliki luas wilayah 5,57% dari luas wilayah kecamatan yaitu seluas 9,16 Km² (Badan Pusat Statistik, 2021).

Gambar 1.
Peta Wilayah Kecamatan Jati Agung



Kecamatan Jati Agung memiliki area pertanian dengan luas 200 hektar yang meliputi sawah, area pemukiman seluas 20 hektar dan area perkebunan seluas 40 hektar, sisanya terdiri dari jalan, sungai dan kolam. Area pertanian dibagi lagi menjadi beberapa area yaitu area yang digunakan untuk budidaya padi sawah, jagung, ubi kayu dan pisang. Berdasarkan BPS, 2020 jumlah penduduk di kecamatan Jati Agung berjumlah 128.604 jiwa, yang tersebar ke dalam 21 Desa. Salah satunya Desa Margomulyo, dimana jumlah penduduknya sebanyak 2943 jiwa (1503 laki-laki dan 1440 wanita). Diantara jumlah penduduk tersebut rata-rata bekerja sebagai petani penggarap dan buruh tani.

Desa Margomulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Namun, pemanfaatan sumber daya pertanian di desa ini belum optimal. Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga, salah satu kelompok tani di desa tersebut, yang memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui pengolahan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga merupakan salah satu KWT binaan Badan Ketahanan Pangan yang tergolong aktif menjalankan kegiatan usaha pengolahan hasil pertanian (Badan Ketahanan Pangan, 2015). KWT ini memiliki anggota aktif berjumlah 10 orang, yang merupakan gabungan dari berbagai Dusun, dan diketuai oleh Ibu Suji Astuti.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2022, ditemukan bahwa KWT Kenanga belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penerapan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB), pengemasan, dan pemasaran produk olahan. Hal ini menjadi

kendala utama dalam pengembangan produk olahan jagung yang bernilai tambah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota KWT Kenanga dalam mengolah jagung menjadi produk olahan yang memenuhi standar keamanan pangan dan memiliki daya saing di pasar. Melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif, diharapkan KWT Kenanga dapat mengembangkan produk olahan jagung yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi

Selanjutnya, Tim pengusul PKM Politeknik Negeri Lampung menjelaskan pemberdayaan KWT Kenanga untuk mengembangkan keahlian *entrepreneurship*, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup warga Desa Margomulyo. Pelatihan *entrepreneurship* terdiri dari Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB), pengemasan dan labeling, perhitungan nilai tambah dan pemasaran secara online produk olahan jagung.

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) Nomor 22 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penerbitan Izin Penerapan Cara Produksi Pangan Olahan Yang Baik, untuk memenuhi persyaratan keamanan pangan, produsen Pangan Olahan wajib memiliki Izin Penerapan CPPOB. Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) merupakan pedoman yang menjelaskan bagaimana memproduksi Pangan Olahan yang aman, bermutu, dan dapat diterima oleh konsumen (BPOM, 2018)

Penerapan CPPOB ini dinilai penting karena memiliki beberapa tujuan diantaranya menghasilkan pangan olahan yang bermutu, aman dan sesuai tuntutan konsumen, mendorong industri pengolahan pangan agar bertanggung jawab terhadap mutu dan keamanan produk yang dihasilkan, meningkatkan daya saing industri pengolahan pangan dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi industri pengolahan pangan.

Terdapat 18 ruang lingkup di dalam CPPOB yang harus dipenuhi agar tujuan yang dimaksud bisa tercapai, diantaranya adalah pengemasan dan pelabelan. Kemasan adalah bahan yang digunakan untuk wadah atau membungkus pangan, baik yang bersentuhan langsung maupun yang tidak (BPOM, 2020). Berdasarkan BPOM Nomor 31 Tahun 2018 tentang label pangan olahan menjelaskan bahwa setiap informasi yang berbentuk gambar, tulisan, atau kombinasi keduanya kemudian disertakan pada produk, ditempelkan pada atau bagian dari kemasan.

Inovasi produk dari tepung jagung menjadi aneka produk olahan dapat meningkatkan nilai tambah. Menurut (Hayami, Kawagoe, Morooka, & Siregar, 1987) nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Selain penambahan nilai, pemasaran yang luas juga dapat meningkatkan pendapatan KWT Kenanga, namun KWT kenanga harus memperhatikan proses produksi, pengemasan serta pencatatan biaya-biaya dan penerimaan dari usaha pengolahan tepung jagung.

Pengolahan aneka produk berbahan baku tepung jagung yang masih rendah, cara produksi yang belum baik, pemasaran yang masih konvensional, dan tidak adanya pembukuan pada KWT Kenanga mengakibatkan pendapatan anggota KWT Kenanga tidak stabil, oleh sebab itu perlu dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat “Bimtek Pengenalan Sistem CPPOB, Pengemasan dan Pelabelan, Nilai Tambah, dan Digital Marketing”. Harapan besar dengan adanya

bimtek ini dapat memberikan dampak positif guna meningkatkan kesejahteraan para anggota KWT Kenanga dan menciptakan lapangan pekerjaan baru yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) dibidang pengolahan jagung menjadi aneka produk yang akan menjadi ciri khas hasil produksi masyarakat Desa Margomulyo yang bisa dipasarkan pada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil identifikasi dan diskusi antara tim pelaksana dengan pengurus KWT Kenanga telah diidentifikasi beberapa kondisi utama pada pelaksanaan usaha pengolahan tepung jagung yang dijalankan oleh KWT Kenanga. Kegiatan identifikasi dan diskusi tersaji dalam Gambar 2.

Gambar 2.

Kegiatan diskusi dengan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga Desa Margomulyo



Tabel 1.

Kondisi KWT Kenanga Desa Margomulyo

No	Aspek Usaha	Kondisi
1	Pengetahuan dan keterampilan	Pengetahuan KWT dalam mengolah tepung jagung menjadi berbagai produk masih terbatas. Pengetahuan tentang cara produksi yang baik, pelabelan, menghitung nilai tambah serta pemasaran digital masih minim.
2	Teknologi	Produk tepung jagung yang dihasilkan telah cukup baik tetapi belum dikuasai teknologi aneka produk olahan berbahan baku tepung jagung.
3	Manajerial	Perhitungan dan pembukuan hasil penjualan produk masih belum terbukukan dengan baik.
4	Pemasaran	Akses pasar terbatas hanya lokal (Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung), belum menggunakan platform digital sebagai media pemasaran.

Berdasarkan kondisi pada Tabel 1 tersebut, selanjutnya dilakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Treath*) dengan hasil disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Analisis SWOT Kelompok Wanita Tani Margomulyo

Strengths	Keinginan kuat yang dimiliki KWT Kenanga untuk belajar dan mengembangkan produk olahan tepung jagung Produksi jagung meningkat setiap tahunnya dari 2-3 ton menjadi 7 ton.
------------------	--

Weaknesses	KWT Kenanga belum memahami dan memiliki pengetahuan tentang cara produksi pangan olahan yang baik, Pengetahuan mengenai kemasan pelabelan masih terbatas Pemasaran yang dilakukan masih terbatas di sekitar Margomulyo dan caranya masih konvensional
Opportunities	Tersedianya media promosi berbasis digital Dapat menyerap banyak tenaga kerja Pasar untuk produk olahan UMKM banyak diminati
Threats	Banyaknya pesaing dengan produk sejenis Tuntutan untuk mendaftarkan PIRT dan mencantumkan label pangan

Berdasarkan Matriks SWOT pada Tabel 2, permasalahan utama yang dihadapi kelompok wanita tani Kenanga pendidikan anggota kelompok wanita tani yang masih rendah mengakibatkan pengetahuan pemasaran hasil yang masih konvensional dan pembukuan akuntansi tidak dilakukan dengan teratur dan baik.

Oleh karena itu, upaya pendampingan dan bimbingan teknis bagi kelompok wanita tani kenanga melalui cara produksi pangan olahan yang baik, cara pengemasan dan pelabelan, peningkatan nilai tambah, serta pemasaran secara digital menjadi bagian penting yang perlu diketahui dan dimiliki oleh kelompok wanita tani kenanga sebelum mengolah tepung jagung menjadi aneka produk olahan.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengolahan dan pengembangan aneka produk berbahan baku tepung jagung melalui bimbingan teknis dilaksanakan di Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan pada Hari Minggu Tanggal 08 Agustus 2022.

Mitra dan Khalayak Sasaran

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok wanita tani Kenanga di Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini berjumlah 10 orang anggota KWT Kenanga. Setelah mengikuti bimbingan teknis diharapkan anggota KWT Kenanga mengalami peningkatan pemahaman dalam memproduksi pangan olahan dengan benar, pengemasan dan pelabelan, nilai tambah dan pemasaran (*digital marketing*) serta keterampilan dalam pengolahan tepung jagung menjadi stick jagung, kue kering yang bernilai ekonomi tinggi, terbentuknya kelompok usaha baru “Produk Stick Jagung dan Kue Kering” dan pendapatan masyarakat kelompok wanita tani Kenanga mengalami peningkatan.

Metode

Persoalan utama yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Kenanga adalah belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara memproduksi pangan olahan yang baik, jenis kemasan dan pelabelan, upaya peningkatan nilai tambah dan pemasaran tepung jagung. Pada sisi lain, tingkat pendidikan kelompok wanita tani yang masih rendah mengakibatkan pengetahuan

pengolahan, mengemas dan pemasaran produk yang masih konvensional dan pembukuan akuntansi belum dilakukan dengan teratur dan baik. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) menggunakan metode penyuluhan (ceramah dan diskusi dan (2) Pendampingan usaha baru “Produk *Stick* Jagung, Kue Kering”.

Mekanisme pelaksanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program

Tahap awal dilakukan sosialisasi program yang merupakan bagian utama dari analisis kebutuhan. Sosialisasi program ini dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan mitra dancalon peserta kegiatan untuk menyamakan persepsi dan memperkuat komitmen terhadap penyelenggaraan program. Kegiatan sosialisasi juga dilakukan analisis kebutuhan adalah anggota belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara memproduksi yang baik, cara mengemas, upaya peningkatan nilai tambah serta pemasaran hasil olahan jagung. Pada sisi lain, tingkat pelatihan dengan melakukan identifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan bimbingan teknis yang terdiri dari pengolahan aneka produk berbahan baku tepung jagung, memberikan bimbingan teknis cara produksi pangan olahan yang baik, pengemasan dan pelabelan, menghitung nilai tambah dan pemasaran secara digital. Persiapan program pelatihan merupakan bagian dari perencanaan pelatihan. Persiapan program ini dilakukan bersama dengan melibatkan pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani Kebanga Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan untuk menyusun jadwal pelatihan (waktu, lokasi, dan susunan kegiatan pelatihan).

2. Penyusunan Bahan

Penyusunan bahan pelatihan yang meliputi penyusunan rancangan pelatihan, dan penyediaan bahan baku pelatihan.

3. Pelaksanaan Pelatihan

- a) Pelatihan tahap pertama; yaitu penyampaian materi (teori) cara produksi pangan olahan yang baik, pengemasan dan pelabelan, nilai tambah produk dan pemasaran secara digital melalui penyuluhan (ceramah dan diskusi). Para peserta diberi evaluasi awal (*pre-tes*) dengan cara mengisi kuesioner. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan (kognitif) peserta mengenai cara produksi pangan olahan yang baik dan pemasaran digital. Setelah itu dilakukan ceramah dan diskusi mengenai mengenai sistem cara produksi pangan olahan yang baik, pengemasan dan pelabelan, nilai tambah produk dan pemasaran secara digital. Dilanjutkan kegiatan praktik langsung yaitu pengolahan tepung jagung menjadi *stick*, *cookies* dan *brownies*.
- b) Evaluasi kedua (*post-tes*) dilakukan setelah berakhirnya seluruh kegiatan demontrasi/praktik tepung jagung menjadi *stick* tepung jagung, *cookies* dan *brownies*. Kuisisioner yang digunakan sama dengan kuesioner yang pertama. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan ketrampilan peserta setelah mengikuti kegiatan bimbingan teknis.

- c) Pelatihan tahap kedua; fokus pada penyampaian materi pengolahan produk. Para peserta diberi evaluasi awal dengan cara mengisi kuesioner mengenai pengolahan tepung jagung. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan (kognitif) peserta mengenai pengolahan tepung jagung. Setelah itu dilakukan ceramah dan diskusi mengenai cara mengolah tepung jagung dan permasalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan kegiatan pelatihan. Evaluasi awal dilakukan sebelum pemberian materi pelatihan dalam bentuk ceramah (sesi pertama), sedangkan evaluasi akhir dilakukan setelah sesi evaluasi praktik mandiri (sesi terakhir). Pelaksanaan kegiatan PkM dapat dilihat pada Gambar 3 sedangkan Skema pelaksanaan kegiatan evaluasi disajikan pada Gambar 4.

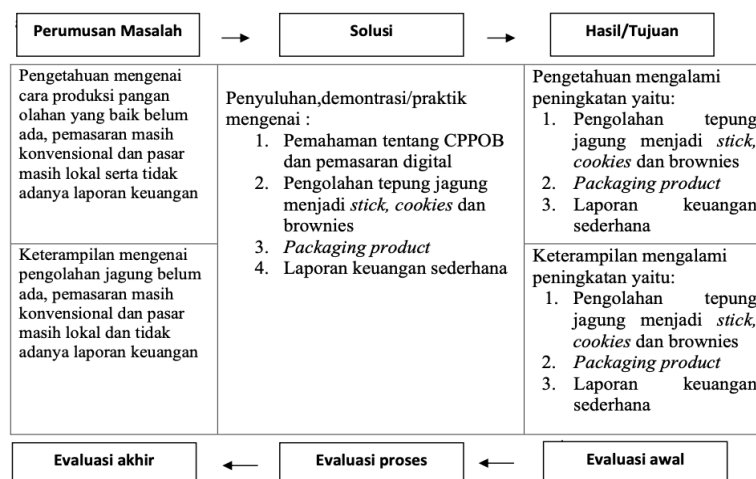
Gambar 3.

Kegiatan Pelatihan dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga Desa Margomulyo



Gambar 4.

Skema Kerangka Evaluasi



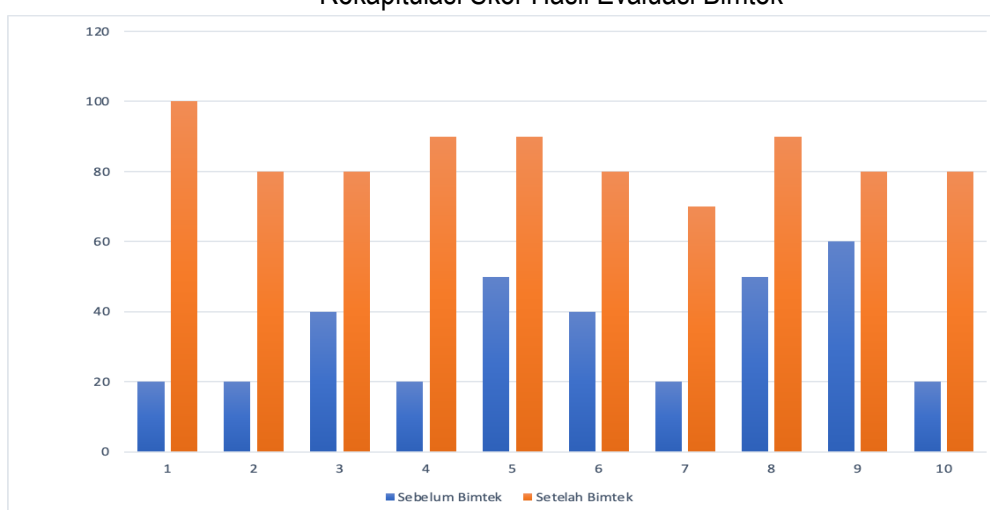
Kegiatan bimbingan teknis pengenalan sistem CPPOB, pengemasan dan pelabelan, nilai tambah dan *digital marketing*, dilaksanakan dalam 4 sesi. Sesi pertama didahului dengan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap penggunaan sistem CPPOB, pengemasan dan pelabelan, nilai tambah dan *digital marketing*. Kegiatan diikuti oleh 10 orang peserta yaitu Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Margomulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan (Gambar 5)

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan, disajikan pada Gambar berikut.

Gambar 5.

Rekapitulasi Skor Hasil Evaluasi Bimtek



Pada Gambar 5, didapatkan rekapitulasi nilai skor hasil evaluasi bimtek dan memiliki rata-rata skor evaluasi awal dan akhir peserta pelatihan adalah sebesar 31,00 dan 84,00. Jika ditinjau dari peningkatan skor tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan skor sebesar 48,00 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berjalan baik.

Berdasarkan Gambar 4 juga terlihat bahwa sebelum kegiatan pelatihan rata-rata skor sebesar 34,50 dan hanya 1 peserta (10 %) yang memiliki skor di atas 50. Skor 34,25 ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang aspek-aspek pengolahan aneka produk pangan berbasis sumberdaya lokal relatif rendah. Setelah kegiatan pelatihan rata-rata skor sebesar 83,00 dengan rincian hampir seluruh peserta memiliki skor ≥ 70 . Hal ini juga menunjukkan bahwa materi kegiatan pelatihan mampu diserap baik oleh peserta.

Penilaian penyerapan materi oleh peserta juga dinilai secara langsung oleh narasumber saat sesi interaktif yaitu sesi tanya jawab. Berdasarkan pengamatan di lapangan saat pelatihan, peserta terlihat antusias dan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan. Peserta juga dapat memahami inti dari materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelatihan saat sesi tanya jawab. Tidak hanya itu, peserta juga berkesempatan menyampaikan

beberapa pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Aktifnya peserta dalam bertanya menandakan bahwa ada suatu ilmu baru yang dipahami oleh peserta dan peserta tersebut mengkaitkan ilmu baru tersebut dengan apa yang telah, sedang, dan akan peserta lakukan dalam mengembangkan produk olahan pangan di desa tersebut.

Pada akhirnya, kegiatan yang dilakukan oleh tim polinela dalam memperkenalkan sistem CPPOB, sistem pengemasan dan pelabelan, menghitung nilai tambah, dan memperkenalkan marketing secara online dirasa dapat membantu dalam kegiatan produksi pangan olahan di desa Margomulyo. Beberapa orang ibu-ibu menyampaikan kepada kami setelah selesai pelatihan bahwa mereka sangat menerima ilmu yang disampaikan dan mereka memahami bahwa mengolah pangan dengan baik, mengemasnya dengan baik, memperhatikan nilai tambah dan pada akhirnya menjualnya dengan cara-cara terkini dapat membantu para calon produsen pangan olahan khas Desa Margomulyo.

Pembahasan

Identifikasi pemahaman CPPOB di KWT menunjukkan pemahaman responden didominasi oleh sedikit paham (Gambar 5). Dalam penelitiannya Lyimo (2017) menyatakan minimnya kesempatan UMKM untuk mengikuti perkembangan teknologi, ditambah dengan kurangnya pendidikan dan pelatihan, mengakibatkan pemahaman mereka terhadap teknologi produksi dan pengendalian mutu menjadi terbatas. Manfaat Penerapan CPPOB (Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik) bagi KWT dari segi Keamanan Pangan adalah untuk memastikan bahwa produk pangan yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Ini mencakup segala hal mulai dari kebersihan tempat produksi, penanganan bahan baku, hingga proses pengolahan. Dengan menerapkan CPPOB, KWT Kenanga dapat meminimalkan risiko kontaminasi bakteri, bahan kimia berbahaya, atau benda asing lainnya yang dapat menyebabkan penyakit Suratmono et al., (2016).

CPPOB membantu menjaga konsistensi kualitas produk. Dimana setiap produk yang dihasilkan akan memiliki standar yang sama, baik dari segi rasa, tekstur, maupun nutrisi. Kualitas yang konsisten akan membangun kepercayaan konsumen dan meningkatkan reputasi KWT Kenanga. Selain CPPOB yang tidak kalah penting menurut Khusna, Alifiyah, Fisabilillah, & Iskandar, (2023) pertumbuhan UMKM tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung, dan pelabelan produk menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Informasi detail pada label, meliputi nama produk, bahan baku, dan lokasi produksi, sangat penting dalam memasarkan produk tersebut.

Label pangan yang tertera pada kemasan bukan hanya sebagai penanda sebuah produk akan tetapi label juga berperan sebagai daya tarik dan nilai tambah dari sebuah produk. Fungsi dari memberikan labelling bertujuan untuk meningkatkan produk juga sebagai media agar lebih dikenal dan lebih mudah untuk ditemukan oleh konsumen (Hakim et al., 2022). Dengan produk yang aman dan berkualitas, KWT Kenanga akan lebih mampu bersaing dengan produk lain di pasaran, penerapan CPPOB dan proses pengemasan serta labeling juga menunjukkan komitmen KWT Kenanga terhadap kualitas dan keamanan pangan, yang menjadi nilai tambah di mata konsumen.

Dalam persaingan yang semakin hari semakin ketat, strategi yang bisa dilakukan UMKM supaya dapat lebih maju dan berkembang adalah melalui strategi pemasaran dengan menggunakan metode pemasaran digital. Amerika The Marketing Association mendefinisikan

pemasaran digital sebagai aktivitas, institusi, dan proses yang difasilitasi oleh teknologi Digitalisasi yang menciptakan, mengkomunikasikan, dan memberikan nilai kepada konsumen dan pihak berkepentingan lainnya (Meilya, Burhan, Silviana, & Fiqia, 2024).

Keterbatasan dalam manajemen, akses pasar, dan pemahaman teknologi seringkali menghambat pertumbuhan UMKM. Namun, adopsi teknologi AI dan pemasaran digital dapat membawa perubahan positif. AI membantu UMKM dalam memahami pasar, membuat konten yang relevan, dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif. Digitalisasi memperluas jangkauan pasar UMKM melalui platform online, menghilangkan batasan geografis dan waktu. Selain itu, pelatihan dalam penggunaan AI dapat mendorong inovasi produk dan layanan, yang sangat penting untuk keberhasilan UMKM di pasar yang kompetitif (Amaliah et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan mampu memotivasi Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Margomulyo Kabupaten Lampung Selatan untuk mengembangkan usaha wilayah tersebut. Selain itu, diperlukan kegiatan pembimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan usaha lokal bagi Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Margomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

REFERENSI

- Amaliah, K., Kenali, E. W., Khoerunnisa, T. K., Rofianto, D., Fitra, J., Fathoni, H., Fitri, M. (2024). Peningkatan daya saing UMKM binaan Polinela melalui pemanfaatan teknologi artificial intelligence (AI). *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 95–106. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/article/view/95>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Jati Agung dalam angka*. Kabupaten Lampung Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2018). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Hakim, L., Junaidi, J., Fidiyanti, E., Deni, A., Regitasari, M., Husna, A., Yulanda, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan peningkatan kinerja UMKM dan pendampingan pembuatan NIB. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 1–10.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda village*. Bogor: CGPRT Centre.
- Khusna, S. W., Alifiyah, F., Fisabilillah, N., & Iskandar, M. (2023). Peningkatan nilai jual produk melalui labeling kemasan pada produk UMKM Desa Lenggerong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15–22.
- Meilya, S. P., Burhan, U., Silviana, & Fiqia. (2024). Penerapan strategi digital marketing pada UMKM makanan dan minuman khas Gresik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 55–62.
- Suratmono, S., Fardiaz, D., Sihombing, T. H., Nissa, C., Kristiana, F., Wulan, E. N., Wibowo. (2016). *Pedoman CPPOB-Umum: Program manajemen risiko industri pangan berasam rendah dalam kaleng*. Jakarta: Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan.